

PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang terlihat dalam mendongkrak perekonomian suatu bangsa dalam perekonomian global saat ini adalah sektor pariwisata. Di antara sektor lain, sektor pariwisata telah menyumbang 4% GDP dan 7,75% lapangan pekerjaan (Kemenparekraf, 2020). Sesuai dengan Pasal 4 UU NO.10 Tahun 2009 mengenai kepariwisataan menjelaskan bahwa tujuan kepariwisataan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan dapat memupuk rasa cinta tanah air.

Sejalan dengan tujuan kepariwisataan tersebut, pemerintah Indonesia mulai mengembangkan desa wisata di berbagai penjuru daerah. Pengembangan tersebut tentunya disebabkan oleh kekayaan alam dan budaya Indonesia yang melimpah, terbukti dengan hadirnya 4.674 desa wisata pada tahun 2023 menurut catatan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) berarti terjadi peningkatan sebanyak 36,7% dari tahun sebelumnya. Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021 juga merupakan acara yang dapat menjadi momentum pengembangan desa wisata khususnya dalam rangka pemulihan ekonominasional dan diharapkan pula dapat menjadi wahana promosi potensi desa wisata di Indonesia bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, serta dapat memotivasi Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah di seluruh Indonesia untuk dapat mengembangkan desa-desa wisata baru sebagai pengungkit perekonomian desa dan daerah (Airlangga Hartarto, 2021). Dengan adanya pengembangan desa wisata, masyarakat dapat dengan mandiri mengelola potensi yang desa mereka miliki.

Dalam pengembangan pariwisata di tingkat Nasional maupun daerah, keberadaan masyarakat memainkan peranan yang penting. Oleh karena itu, pendekatan *Community Based Tourism (CBT)* menjadi salah satu pendekatan yang banyak diadopsi dalam pengembangan desa-desa wisata. *Community Based Tourism* merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada masyarakat lokal yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam industri pariwisata (Purnamasari, 2011). Terdapat banyak kasus di mana dalam penerapannya masyarakat dilupakan pariwisata terabaikan, seperti yang terjadi di Kampung Wisata Toddabojo, Sulawesi Selatan. Menurut kajian Purnamasari (2011), masyarakat tidak memiliki kapasitas untuk mengembangkan desa wisata karena pengembangan desa wisata tidak didukung oleh proses pemberdayaan masyarakat. Sama halnya dengan yang terjadi di Desa Wisata Jatiluwih, Bali. Peran yang dijalankan oleh pemerintah masih mendominasi dan mengutamakan kepentingan investor dibanding

melibatkan masyarakat dalam pengembangan desa. Sebaliknya, dengan dukungan penuh dari Bapak Habel Melkias Suwae sebagai pemilik Suwae Resort di Desa Tablanusu, Papua membuat masyarakat percaya diri untuk mengembangkan desa mereka. Bapak Habel mendukung penuh keterlibatan masyarakat untuk terjun langsung baik secara material maupun motivasi dengan upayanya membuat resort agar masyarakat dapat terjun langsung dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, perekrutan karyawan dilakukan dengan berlandaskan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada masyarakat lokal. Hal ini tentu sejalan dengan konsep CBT yang di dalamnya menekankan poin penting pada partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata khususnya dalam pengembangan desa wisata.

Salah satu peranan masyarakat dalam pengembangan pariwisata adalah menjalankan fungsi sebagai pengelola destinasi. Fungsi tersebut umumnya dijalankan dalam sebuah organisasi yang disebut *Destination Management Organisation (DMO)*. Dalam perjalanannya, fungsi DMO dalam level desa wisata umumnya dijalankan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Namun demikian, DMO tidak selalu dijalankan oleh organisasi yang bersifat resmi dengan kelegalan yang ada dalam organisasi tersebut. Dalam beberapa kasus, fungsi DMO juga dapat dijalankan oleh organisasi masyarakat seperti Karang Taruna.

Desa wisata di wilayah Kabupaten Semarang sendiri telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan di mana saat ini terdapat 70 desa wisata (Suntara, 2022). Kemajuan pariwisata Kabupaten Semarang terlebih pada perkembangan desa wisata yang kian marak seperti Desa Menari, Desa Keditan, dan desa-desa lainnya yang sudah mulai berkembang, menjadi jejak desa lain di sekitarnya untuk mengembangkan desa mereka menjadi sebuah destinasi salah satunya adalah Dusun Ngaduman.

Dusun Ngaduman menjadi dusun tertinggi di Lereng Gunung Merbabu, dusun ini terletak di Desa Tajuk, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang dengan ketinggian 1736 mdpl. Datarannya yang tinggi, kehidupan masyarakat yang masih alami, dan mata pencahariannya yang 98% adalah petani membuat wisatawan melihat Dusun Ngaduman menjadi sebuah dusun yang menarik untuk dikunjungi. Dalam perjalanannya menjadi sebuah destinasi wisata, bergantinya pengelola yang awalnya dipegang oleh Gereja lalu berpindah sepenuhnya ke Karang Taruna. Karang Taruna Dusun Ngaduman menjadi organisasi yang disorot sebagai pengelola terkait dengan peran yang mereka jalankan dalam membangun pariwisata Dusun Ngaduman. Melihat hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji peranan Karang Taruna di Dusun Ngaduman.

METODE

Pada penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Dusun Ngaduman, Desa Tajuk Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Dusun Ngaduman menjadi lokasi penelitian yang dipilih karena memiliki ketertarikan dalam kegiatan *Live In* yang sudah dari lama dilakukan, namun ternyata pengembangan dan pengelolaannya masih perlu diperhatikan dan ditingkatkan, terutama dalam peranan Karang Taruna sebagai motor penggerak kegiatan pariwisata di Dusun Ngaduman. Penelitian ini membutuhkan waktu kurang lebihnya empat bulan yaitu Desember 2022 - Maret 2023.

Ditinjau dari jenis data, penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Hendryady et al, (2019:218) merupakan proses pengamatan langsung yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara lebih mendalam. Sedangkan jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan memecahkan permasalahan yang ada menggunakan data-data yang dibutuhkan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai peranan Karang Taruna dalam pengembangan pariwisata di Dusun Ngaduman, Tajuk, Getasan, Kabupaten Semarang.

Pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (2018:229) Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan teknik lainnya. Observasi juga tidak terbatas pada orang namun juga objek-objek alam yang lain. Sedangkan, menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:72) wawancara merupakan pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah Karang Taruna Krida Bhakti meliputi ketua dan seluruh anggotanya akan menjadi subjek utama yang akan diteliti. Seluruh anggota Karang Taruna diharapkan dapat memberikan informasi tentang apa saja yang telah mereka lakukan dalam mendukung pengembangan wisata di Dusun Ngaduman. Serta Ketua Koperasi Rahayu Ngudi Makmur dikarenakan turut serta menjadi pengamat aktivitas wisata yang telah berjalan di Dusun Ngaduman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Dusun Ngaduman

Dusun Ngaduman menjadi dusun yang hampir seluruh penduduknya bekerja sebagai petani sayur dan tembakau. Aktivitas masyarakat Ngaduman sehari-hari berhubungan dengan pertanian. Pariwisata sama sekali bukan menjadi tujuan utama masyarakat Ngaduman dalam mencukupi kebutuhan ekonomi. Tahun 2000, merupakan awal mula terjadi kunjungan yang diawali oleh kunjungan dari Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) Sinode. Dari kunjungan tersebut penyebaran informasi tamu kunjungan gereja-gereja lain mulai menyebar. Setelah itu, sekolah-sekolah Kristen memiliki program *Live In* yang biasa mereka lakukan di tengah semester, kegiatan tamu kunjungan tersebut berubah menjadi kegiatan *Live In*. Warga Ngaduman menganggap kegiatan *Live In* bagi mereka merupakan kegiatan wisatawan yang berkunjung dengan dasar ingin mengetahui kehidupan di desa mereka.

Dalam kegiatan ini, biasanya para orang tua asuh mengajak wisatawan untuk melakukan kegiatan yang warga Ngaduman lakukan sehari-hari, mulai dari bangun pagi menyiapkan sarapan, bertani ke ladang, mencari rumput untuk pakan ternak sampai kadang ikut memanen hasil pertanian yang ada di Dusun Ngaduman. Kegiatan *Live In* juga mampu menumbuhkan rasa toleransi dan meningkatkan jiwa sosial pada wisatawan yang mengikutinya. Namun saat itu, masyarakat Ngaduman belum menyadari apa itu kegiatan *Live In*, seperti yang disampaikan oleh Pak Purwanto sebagai warga yang mengamati kegiatan pariwisata di Dusun Ngaduman. Kunjungan sekolah tersebut terjadi pada tahun 2001 di Dusun Ngaduman dan menginap. Ketika itu, masyarakat masih menganggap hal tersebut sebatas menerima tamu. Kunjungan tersebut dilakukan oleh SMA BPK Penabur, Jakarta. Mulai sejak itu, promosi dari mulut ke mulut dilakukan secara tidak sengaja dan menimbulkan kunjungan selanjutnya hingga saat ini.

Kunjungan yang terjadi selama ini, lebih mengarah pada siswa SMP dan SMA. Ada pula dari mahasiswa namun dengan persentase yang lebih kecil, sekitar 10% dari total kunjungan sampai saat ini. Biasanya mereka datang dari yayasan-yayasan Kristen dikarenakan 99% masyarakat Ngaduman beragama Kristen. Pada kunjungan selanjutnya di tahun 2005, masyarakat sudah mulai menyadari aktivitas wisata yang terjadi dan menyebut kunjungan tersebut sebagai kegiatan *Live In*. Awal mula kegiatan *Live In* ini diinisiasi oleh GKJTU Jemaat Manunggal oleh Bapak Yonatan Sukardi sebagai pendeta di gereja tersebut. Pengelolaan *Live In* awalnya dilakukan oleh gereja karena tamu kunjungan yang datang

merupakan gereja-gereja yang terhubung di gereja yang ada di Ngaduman. Melihat adanya peluang mengembangkan *Live In*, masyarakat menjadi tergerak untuk memanfaatkan potensi lain yang dimiliki agar atraksi yang dapat dinikmati oleh wisatawan tidak melulu terpacupada kegiatan *Live In*.

Setelah itu, gereja sepakat untuk menyerahkan seluruh peran dan tanggung jawab dalam kegiatan pariwisata dikelola sepenuhnya oleh Karang Taruna. Pengalihan ini terjadi dikarenakan Karang Taruna dipandang oleh masyarakat sebagai organisasi yang memiliki kapasitas yang lebih besar dan legalitas yang lebih kuat. Dalam perjalanannya menjalankan tugas sebagai motor pengembangan pariwisata di Dusun Ngaduman, terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, Karang Taruna Krida Bhakti mendapatkan hambatan-hambatan yang mereka alami walaupun posisi mereka menjadi peran yang sentral sehingga oleh beberapa sebab tersebut penulis tertarik untuk mengkaji peran Karang Taruna Krida Bhakti dalam menggerakkan pembangunan pariwisata di Dusun Ngaduman.

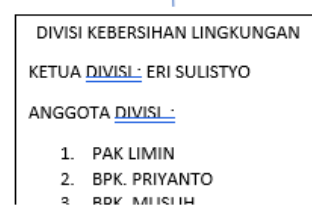
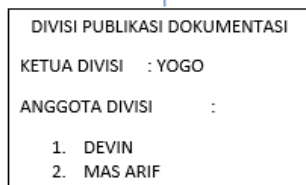
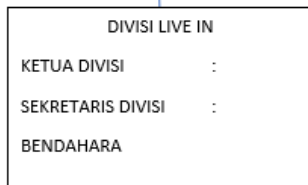
Selama pandemi melanda Indonesia, kegiatan pariwisata di Dusun Ngaduman mengalami penurunan bahkan kematian. Banyak rombongan yang memutuskan untuk membatalkan kegiatan mereka karena angka *covid* yang cukup tinggi hampir di seluruh wilayah. Namun, setelah dinyatakan pelonggaran mobilitas masyarakat dan angka *covid* menurun, kegiatan *Live In* kembali dilaksanakan dan menjadi pertama kalinya setelah *covid* di bulan November 2022, *Live In* pertama tersebut diikuti oleh rombongan dari SMA Makarios, Jakarta. Setelahnya, *Live In* kedua SMA Talenta, Bandung di bulan Januari 2023 dan yang belum lama terlaksana adalah rombongan SMA BPK Penabur, Serang di bulan Februari 2023. Rata-rata waktu yang dilaksanakan pada saat *Live In* yaitu 4 hari 3 malam, sesuai dengan paket yang telah tersedia. Kunjungan yang terjadi setelah pandemi ini, langsung dijalankan sepenuhnya oleh Karang Taruna, baik mulai dari pemesanan hingga pengelolaan keuangan.

Gambaran Umum Karang Taruna Krida Bhakti

KEPENGURUSAN MASA PERIODE 2022/2027

PENANGGUNG JAWAB:
STEFANUS S. (PAK KADUS)

PENASIHAT:
SUTRISNO SUWARDI (PAK RW)



KEAMANAN:
KETUA : PAK WAHYUDI
ANGGOTA :
1. MAS SULIS
2. MAS WAWAN G



Tahun 2018, Karang Taruna di Dusun Ngaduman mulanya hanya merupakan kebutuhan pemerintah desa yang mengharuskan setiap dusun memiliki Karang Taruna. Setelah pembentukan tersebut Karang Taruna dirasa hanya nama, tidak memiliki program atau tugas apapun. Seperti yang disampaikan oleh Bayu Prasetyo, salah satu anggota Karang Taruna, menurutnya saat itu Karang Taruna mati. Bermula dari hal itu, beberapa pemudayaitu Mas Bayu, Mas Samuel, Mas Yoga, Mas Sutris, dan Mas Sriyono memiliki inisiatif untuk diadakan reorganisasi agar Karang Taruna dapat berjalan lebih efektif. Reorganisasi dilakukan dengan cara mendata per KK mengambil satu orang perwakilan yang akan dijadikan anggota pada kepengurusan Karang Taruna yang baru. Akhirnya terkumpul sejumlah 80 orang. Usulan tersebut disampaikan kepada Kepala Dusun untuk mendapat persetujuan. Setelah disetujui, Juni 2022 reorganisasi dilaksanakan di rumah Kepala Dusun.

Setelah sudah terbentuk ke dalam anggota yang baru, pembentukan tersebut sejalan dengan terlaksananya Program Pengabdian kepada Masyarakat Mono dan Multi yang diikuti oleh Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) untuk membina dan membimbing masyarakat dalam Tata Kelola *Live In* yang diselenggarakan di Ngaduman. Hal tersebut sekaligus menjadi momen untuk Karang Taruna mendapatkan pembinaan dan bimbingan dari Tim Pengabdian Masyarakat UKSW sehingga mau tidak mau Karang Taruna harus terjun langsung dalam kegiatan tersebut. Setelah reorganisasi dilaksanakan, gereja juga telah menyerahkan sepenuhnya pengelolaan pariwisata di Dusun Ngaduman kepada Karang Taruna. Proses terjun Karang Taruna di lapangan, tanggung jawab yang mereka lakukan langsung dalam pengelolaan pariwisata terkhusus pada program *Live In*. Setelah reorganisasi sudah dilaksanakan, dengan beberapa pertimbangan diadakan kembali pembentukan divisi *Live In* yang khusus mengurus terkait dengan *Live In*.

Keterlibatan Karang Taruna dalam Pembangunan Pariwisata di Ngaduman

Pengamatan yang terjadi di lapangan, peranan yang dilakukan Karang Taruna dapat diamati saat kegiatan *Live In* berlangsung setelah penyerahan penuh seluruh tanggung jawab dari Gereja kepada Karang Taruna. Kegiatan *Live In* dimulai ketika pemesanan yang bisa diakses melalui *website* Dusun Ngaduman yang digunakan sebagai salah satu media promosi. *Website* yang dibuat merupakan salah satu produk Tim Pengabdian Masyarakat yang telah diserahkan dan dikelola sepenuhnya kepada Karang Taruna. Divisi yang memiliki tanggung jawab atas pengelolaan tersebut adalah Divisi Publikasi dan Dokumentasi yang beranggotakan tiga orang yaitu Mas Yoga, Mas Devin, dan Mas Arif. Dahulu, pemesanan paket *Live In* yang sudah tersedia di *website* langsung ditangani oleh *contact person* yang tertera yang dipegang oleh Divisi *Live In* sehingga wisatawan melakukan *booking* masih dengan cara manual melalui telepon. Sekarang pemesanan paket *Live In* sudah dilakukan dan terdata langsung melalui *Google Form*. Sebelum menuju Dusun Ngaduman, tersedia transportasi berupa mobil *Pick Up* untuk menjemput peserta dengan titik yang sudah terserta di *website* yaitu Kawasan Parkir Wisata Kopeng yang dilaksanakan oleh Divisi Transportasi. Dalam pembagian rumah orang tua asuh yang akan ditempati, pembagiannya dibedakan ke dalam rumah yang ditempati oleh peserta laki-laki dan rumah yang ditempati oleh peserta perempuan. Setiap rumah dapat menampung 4-6 orang dan pembagian tersebut dilakukan oleh Divisi Acara.

Dalam pelaksanaan *Live In*, Karang Taruna mengurus keseluruhan acara dari kedatangan sampai pengantaran. Namun dalam prosesnya, peranan yang dilakukan Karang Taruna belum maksimal. Hal ini terbukti dengan beberapa kendala yang terjadi di lapangan, dapat terlihat ketika *Live In* pertama setelah covid dilaksanakan karena sejalan dengan setelah reorganisasi anggota Karang Taruna. *Live In* tersebut dilaksanakan pada November 2022. Dalam pelaksanaannya mereka sama sekali belum mengetahui peran dan apa yang harus dilakukan karena sebelum reorganisasi seluruh kegiatan *Live In* dikelola oleh Gereja. Setelah reorganisasi dilaksanakan, Karang Taruna langsung terjun dalam bidang pariwisata sehingga mereka sama sekali belum memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam hal tersebut. Selain itu, mereka belum mendapatkan pelatihan bagaimana menangani wisatawan. Terjadi pula ketimpangan pelaksanaan peran, beberapa anggota yang tergolong aktif melakukan lebih dari satu peran di luar tanggung jawab mereka. Sementara, beberapa anggota yang tidak aktif sama sekali tidak ada inisiatif untuk membantu atau bertanya mengenai perannya selama kegiatan berlangsung.

Hal ini dibuktikan dengan beberapa divisi yang melaksanakan *double job* di luar tanggung jawab mereka. Divisi *Live In* yang seharusnya hanya menangani bagian pemesanan namun yang terjadi di lapangan mereka juga harus membantu Divisi Publikasi dan Dokumentasi karena hanya satu orang yang dapat melaksanakan dokumentasi. Pada *Live in* kedua yang dilaksanakan di bulan Januari 2023, terjadi peningkatan yang baik. Anggota Karang Taruna sudah mulai memahami tanggung jawab yang dilakukan walaupun masih harus dilakukan bimbingan. Kepekaan mereka terhadap rundown yang dibuat masih harus ditingkatkan yang di mana sudah ditunjuk PIC dalam setiap kegiatan namun ketika masing-masing kegiatan tersebut berlangsung seharusnya PIC yang tertera harus selalu *stand by* untuk mengawasi kegiatan dan yang terjadi di lapangan tidak semua PIC dapat *stand by* di tempat. Pada *Live* ketiga yang dilaksanakan di bulan Februari 2023, masih dengan beberapa kendala yang sama mengenai kepekaan terhadap peran mereka dan rundown masih perlu ditingkatkan.

Peranan Karang Taruna Kridha Bakti berdasar Teori DMO

Dalam pelaksanaan perannya, Karang Taruna telah menghasilkan pendapatan di luar pekerjaan utama melalui pariwisata dengan berjalannya kegiatan *Live In*. Pendapatan yang telah didapatkan pun tidak berhenti hanya di Karang Taruna tetapi juga dibagikan kepada setiap divisi yang berperan dalam kegiatan *Live In*. Hal ini tentu sesuai dengan salah satu

fungsi seperti yang dinyatakan dalam peranan DMO menurut Morrison, Bruen, dan Anderson (1998) yaitu *economic driver*. Selain itu, Karang Taruna juga telah membuka lapangan pekerjaan baru bagi kelompok masyarakat lain, seperti ibu-ibu PKK sebagai penyedia rumah *Live In*, kelompok kewirausahaan sebagai penyedia snack dan minuman khas Ngaduman serta oleh-oleh, kelompok transportasi sebagai penyedia kendaraan untuk antar jemput wisatawan, petani sebagai penyuplai sayur yang dijadikan snack maupun oleh-oleh untuk wisatawan, dan kelompok koperasi sebagai penyedia kopi yang disajikan sbg minuman khas dan pengedukasi kopi.

Pemasaran wisata Dusun Ngaduman juga telah dilakukan Karang Taruna dengan memanfaatkan media sosial *Instagram* dan *website* sebagai sarana bagi mereka untuk mengenalkan Ngaduman dengan skala yang lebih luas melalui penggambaran tujuan wisata pendidikan, wisata alam, dan wisata budaya yang menjadi penerapan dari fungsi *community marketer* oleh teori Morrison, Bruen, dan Anderson (1998). Maka dari itu, sebagian besar wisatawan Ngaduman merupakan rombongan anak sekolah. Pemanfaatan *Instagram* yang telah dilakukan sejauh ini dengan memposting setiap kegiatan yang dilakukan di Ngaduman, baik kegiatan wisata, pertanian, maupun kegiatan peternakan. Pemuda Ngaduman yang telah memiliki *Instagram* juga dianjurkan untuk membuat *Instagram Story* dengan kegiatan yang mereka lakukan di Ngaduman dan menandai akun *Instagram* Ngaduman agar terus aktif dan menambah *Insight*. Dalam pemasaran melalui *website*, sejauh ini *website* digunakan untuk membuat artikel berita kegiatan dan pemesanan *Live In*. Namun, terdapat kendala dalam melakukan pemasaran di Dusun Ngaduman yaitu keanggotaan Divisi Publikasi dan Dokumentasi yang belum sejalan dalam mencapai tujuan mereka untuk memasarkan Dusun Ngaduman. Salah satu anggota mereka yang meng-*handle* seluruh sosial media Dusun Ngaduman lepas tanggung jawab. Sedangkan anggota lain kurang memahami bagaimana mengelola sosial media. Ketergantungan terhadap salah satu anggota yang tinggi mengakibatkan divisi tersebut tidak berjalan.

Tari Warok menjadi tari tradisional Dusun Ngaduman, tarian ini diajarkan kepada wisatawan ketika kegiatan Live In berlangsung yaitu pada saat sesi *Ngaduman Live In Race*. Hal ini tentunya dapat membangun kebanggaan masyarakat lokal terhadap budaya dan kearifan lokal masyarakat sesuai dengan yang disampaikan Morrison, Bruen, dan Anderson (1998) pada teorinya mengenai *builder of community pride*. Pada permainan tersebut, terdapat 5 pos yang harus dilalui oleh seluruh peserta, di mana pada pos 4 panitia memberikan beberapa gerakan tarian yang berbeda-beda pada setiap kelompok untuk

ditampilkan di pos 5. Selain memberikan beberapa gerakan tari, panitia juga menjelaskan secara singkat mengenai Tari Warok tersebut seperti bagaimana sejarahnya, apa saja properti yang digunakan, dan lain-lain.

Dalam lingkup eksternal fungsi *industry coordinator* memang belum terlaksana, namun dalam lingkup internal Karang Taruna telah melakukan fungsi tersebut. Ketika terdapat wisatawan khususnya dalam kegiatan *Live In*, Karang Taruna berkoordinasi dengan setiap divisi yang akan menjalankan tugasnya masing-masing, seperti divisi acara yang akan mengatur seperti apa *rundown* yang akan dilaksanakan di mana *rundown* tersebut telah disepakati antara panitia dan wisatawan, serta mengatur penempatan rumah untuk wisatawan. Ibu-ibu PKK akan menjadi orang tua asuh bagi wisatawan selama kegiatan *Live In* berlangsung. Divisi transportasi akan menjalankan tugas sebagai penyedia transportasi untuk antar jemput wisatawan menuju Dusun Ngaduman dengan titik yang sudah ditentukan yaitu pada area parkir wisata Kopeng. Divisi kewirausahaan akan menyiapkan *welcome drink* dan *welcome snack* ketika wisatawan datang serta menyiapkan oleh-oleh berupa sayur hasil perkebunan Dusun Ngaduman. Koperasi akan membantu divisi kewirausahaan untuk menyediakan kopi sebagai salah satu *welcome drink* untuk wisatawan, sekaligus akan menjalankan tugas dalam edukasi kopi untuk wisatawan. Selain itu, divisi publikasi dokumentasi akan mengabadikan setiap momen yang berlangsung dari penjemputan, kedatangan, seluruh kegiatan yang dilakukan saat *Live In* berlangsung hingga pengantaran wisatawan.

Karang Taruna sudah menjadi lembaga yang mewakili pengelola destinasi untuk merepresentasikan sebuah destinasi dalam fungsi *quasi-public representative*. Namun keterwakilan tersebut belum formal. Karang Taruna belum memiliki Surat Keputusan (SK) sebagai Pokdarwis sehingga keterwakilan tersebut belum sepenuhnya formal karena belum memiliki payung hukum.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis peranan Karang Taruna Kridha Bakti dalam pengembangan pariwisata Dusun Ngaduman dengan Teori Morrison, Bruen, dan Anderson (1998) telah melakukan keseluruhan peran dari teori tersebut. Fungsi yang telah dilakukan yaitu *economic driver*, *community marketer*, *industry coordinator*, *quasi-public representative*, dan *builder of community pride*. Namun dalam penerapan tersebut belum optimal sehingga masih banyak hal yang perlu ditingkatkan.

Setelah melakukan penelitian terhadap peranan Karang Taruna dalam mengembangkan pariwisata di Dusun Ngaduman, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan oleh Karang Taruna agar peran yang mereka lakukan dapat lebih maksimal. Rekomendasi tersebut adalah dengan menjalin kerja sama dengan Institusi yang berkaitan dengan pariwisata agar apa yang mereka lakukan dapat lebih terarah. Hal ini dapat diwujudkan dengan memberikan pelatihan kepada Divisi Kewirausahaan untuk mengolah bahan mentah menjadi oleh-oleh khas Ngaduman, pelatihan bagi Karang Taruna dalam penyambutan tamu, juga pelatihan kepada ibu-ibu PKK dalam menjamu tamu.

Melalui pemasaran dapat juga dilakukan *training* untuk Divisi Publikasi dan Dokumentasi untuk menjadi *content creator* yang lebih baik agar pemasaran dapat terjangkau lebih luas melalui konten yang lebih menarik dan pelatihan pengelolaan sosial media juga dirasa sangat perlu mengingat keanggotaan dari divisi tersebut yang belum sepenuhnya mahir dalam mengelola sosial media. Selain itu, paket wisata yang telah dibuat dapat dikelola secara terbuka (transparan) sehingga orang akan lebih mudah mengetahui apa yang akan mereka jual untuk wisatawan.

Desa Wisata Bertambah, Pengelola Diimbau Kreatif – Kabupaten Semarang. (n.d.). Retrieved June 6, 2023, from <https://main.semarangkab.go.id/desa-wisata-bertambah-pengelola-diimbau-kreatif/>

Jumlah Desa Wisata di Kabupaten Semarang Sudah Rekor, Ini Pekerjaan Selanjutnya - Pojok Semarang. (n.d.). Retrieved June 6, 2023, from <https://www.pojoksemarang.com/wisata/pr-2042728582/jumlah-desa-wisata-di-kabupaten-semarang-sudah-rekor-ini-pekerjaan-selanjutnya>

Live Dalam, K., Rasa, M., Siswa, E., Kualitatif, S., Livesmp, K., Kanisius, K., Selawati, F., Sumadi, T., Penelitian, A., Kolese, S. M. P., Jakarta, K., Kepala, W., Kolese, S. M. P., Jakarta, K., Kolese, S. M. P., Jakarta, K., & Kunci, K. (2019). *146 volume 18, nomor 2, april 2019.* 18(April), 146–164.

Metode Penelitian Kualitatif: Definisi, Jenis, Karakteristiknya. (n.d.). Retrieved June 6, 2023, from <https://penerbitdeepublish.com/metode-penelitian-kualitatif/>

Nurholis, M. H. (2019). Pengantar Sosiologi Sastra. *Pustaka Setia Bandung*, 1(2), 344.

Pembangunan Kepariwisata Melalui Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (n.d.). Retrieved June 6, 2023, from <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3520/pembangunan-kepariwisataan-melalui-pengembangan-desa-wisata-untuk-meningkatkan-pertumbuhan-ekonomi>

Pujiningrum Palimbunga, I. (2018). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Tabalansu, Papua. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 193. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p10>

Purbasari, N. dan A. (2014). **KEBERHASILAN COMMUNITY BASED TOURISM DI DESA WISATA KEMBANGARUM , PENTINGSARI DAN NGLANGGERAN PENDAHULUAN** Kemiskinan terjadi di seluruh wilayah Indonesia , tak terkecuali Daerah Istimewa Yogyakarta . Upaya pengentasan kemiskinan telah dilakukan oleh pemer. *Jurnal Teknik PWK*, 3(3), 476–485

